

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi sebagai dasar teoritis dan konseptual penelitian yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep utama serta menghubungkannya dengan fokus penelitian, yaitu peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* dan minat belajar siswa fase C. Melalui kajian pustaka, peneliti membangun pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, dan kebijakan yang relevan sebagai landasan dalam menganalisis fenomena penelitian.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu teori unit kajian utama dan teori unit kajian pendukung, yang secara bersama-sama membentuk kerangka teoritis penelitian.

2.1.1 Teori Unit Kajian Utama

a. Peran Guru Inspiratif

Peran guru inspiratif merupakan landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Guru inspiratif dipandang sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menggerakkan seluruh proses pembelajaran melalui kepemimpinan pedagogis, inovasi, serta pemberdayaan peserta didik. Posisi guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi pembelajaran (*teacher centered*), tetapi sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus agen perubahan (*change agent*) yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Michael Fullan, guru merupakan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab membangun budaya belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan profesionalisme, serta menciptakan inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru inspiratif tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik, menumbuhkan motivasi intrinsik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membimbing peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kenneth Leithwood (2021) menjelaskan bahwa guru sebagai *instructional leader* berperan membangun visi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberdayakan peserta didik, mengembangkan budaya kolaboratif, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kepemimpinan pedagogis yang efektif. Guru inspiratif merupakan guru yang mampu memengaruhi perilaku belajar peserta didik melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, kreativitas, serta kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan kedua teori tersebut, guru inspiratif dalam penelitian ini dimaknai sebagai guru yang mampu memimpin proses pembelajaran melalui kepemimpinan pedagogis, menggerakkan seluruh sumber daya pembelajaran, mengembangkan budaya belajar yang positif, serta menginspirasi peserta didik agar aktif, kreatif, reflektif, dan memiliki minat belajar yang tinggi.

Guru inspiratif memiliki peran strategis dalam mengelola administrasi pembelajaran dan mengimplementasikan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Handayani (2012) dalam jurnal pendidikan menjelaskan bahwa guru inspiratif memiliki kemampuan untuk menumbuhkan ketertarikan dan semangat perubahan pada diri siswa, merancang pembelajaran yang bermakna dan memotivasi, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Selain berfokus pada pencapaian kurikulum, guru inspiratif juga berperan dalam

memperkuat pemberdayaan siswa agar mampu mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan nyata.

Menurut Mulyasa (2017), guru merupakan pemimpin pembelajaran yang berperan strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional dan reflektif, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengaitkan kebijakan, perencanaan, dan praktik pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa fase C.

Peran guru inspiratif tersebut diwujudkan melalui kemampuan guru dalam mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Oleh karena itu, untuk menjelaskan implementasi peran guru inspiratif dalam praktik pembelajaran, penelitian ini menggunakan teori administrasi pembelajaran berbasis fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) yang dikemukakan oleh George R. Terry sebagai *middle theor*.

b. Administrasi Pembelajaran Berbasis POAC,

Administrasi pembelajaran merupakan bagian integral dari administrasi pendidikan yang berfungsi mengelola seluruh proses pembelajaran secara sistematis, terencana, terarah, dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, administrasi pembelajaran dipandang bukan hanya sebagai kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran, melainkan sebagai

proses manajerial yang mendukung terlaksananya pembelajaran bermakna, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

Secara konseptual, administrasi pembelajaran dalam penelitian ini berlandaskan Grand Theory Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) yang dikemukakan oleh Michael Fullan (2020) dan Kenneth Leithwood (2021). Fullan menegaskan bahwa guru merupakan *change agent* yang bertanggung jawab menciptakan perubahan melalui pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Leithwood menjelaskan bahwa guru sebagai *instructional leader* memiliki tanggung jawab membangun visi pembelajaran, memberdayakan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta meningkatkan mutu pembelajaran melalui kepemimpinan pedagogis yang efektif.

Berdasarkan pandangan tersebut, guru inspiratif tidak hanya melaksanakan kegiatan mengajar, tetapi juga mengelola seluruh proses pembelajaran secara profesional melalui fungsi-fungsi administrasi pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki guru diwujudkan dalam kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara sistematis sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Implementasi kepemimpinan pembelajaran tersebut dianalisis menggunakan teori manajemen George R. Terry (1977) sebagai *middle theory*. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas empat fungsi pokok, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Keempat fungsi

tersebut merupakan suatu siklus manajemen yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan administrasi pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi Planning merupakan proses penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, serta asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan prinsip pembelajaran berorientasi *deep learning*. Fungsi Organizing berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, pembagian tugas, pemanfaatan teknologi, serta pengorganisasian aktivitas belajar agar berlangsung secara efektif.

Selanjutnya, fungsi Actuating merupakan implementasi seluruh rencana pembelajaran melalui aktivitas belajar mengajar. Pada tahap ini guru inspiratif menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, komunikator, sekaligus inspirator yang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik, menciptakan pembelajaran yang bermakna, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta reflektif.

Adapun fungsi Controlling merupakan kegiatan pengawasan melalui monitoring, asesmen, refleksi, dan tindak lanjut terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sekaligus menjadi dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pandangan George R. Terry tersebut sejalan dengan Enas (2020) yang menyatakan bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, pemikiran Enas digunakan sebagai penguat implementasi teori POAC dalam konteks administrasi pendidikan di Indonesia, sedangkan kerangka manajemen utamanya tetap mengacu pada George R. Terry.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi pembelajaran berbasis POAC merupakan implementasi nyata dari peran guru inspiratif sebagai pemimpin pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap fungsi manajemen—Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling dilaksanakan secara terpadu untuk mendukung implementasi pembelajaran berorientasi *deep learning* dan pada akhirnya menumbuhkan minat belajar siswa Fase C.

Administrasi pembelajaran merupakan bagian dari administrasi pendidikan yang mengatur keseluruhan proses pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang diadopsi dari teori administrasi klasik (Fayol, 1916) dan dikembangkan dalam konteks pendidikan menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori ini mendapat penguatan dari Enas yang menyatakan bahwa:

“Administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.” (Enas, 2020:15)

Perencanaan (*planning*) dalam konteks pembelajaran mencakup penyusunan tujuan, strategi, dan asesmen yang berorientasi *deep learning*. Pengorganisasian

(*organizing*) terkait pengaturan sumber daya pembelajaran, sedangkan pelaksanaan (*actuating*) adalah implementasi rencana pembelajaran oleh guru inspiratif. Pengawasan (*controlling*) meliputi evaluasi dan refleksi untuk menjamin kualitas proses dan hasil belajar.

c. *Deep learning* Menurut Kebijakan Permendikdasmen

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterhubungan antar pengetahuan, berpikir kritis, dan refleksi. Menurut Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, *deep learning* merupakan arah pengembangan kurikulum yang mengutamakan pengalaman belajar bermakna, relevan dengan konteks kehidupan siswa, dan mengintegrasikan pengetahuan lintas mata pelajaran sehingga mampu menjawab tantangan abad 21 (Kemdikdasmen RI, 2025).

d. Minat Belajar Siswa Fase C

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, memberikan perhatian terhadap materi yang dipelajari, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, minat belajar diposisikan sebagai outcome dari implementasi peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Sebagai *grand theory*, penelitian ini menggunakan *Four-Phase Model of Interest Development* yang dikembangkan oleh Hidi dan Renninger (2006). Teori ini menjelaskan bahwa minat bukan merupakan sifat bawaan yang muncul secara

spontan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna, dukungan lingkungan belajar, serta interaksi positif antara peserta didik dengan guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memunculkan dan mempertahankan minat belajar peserta didik.

Menurut Hidi dan Renninger (2006), perkembangan minat belajar berlangsung melalui empat fase, yaitu:

1. *Triggered Situational Interest*, yaitu munculnya ketertarikan awal peserta didik terhadap suatu kegiatan belajar yang dipicu oleh pengalaman belajar yang menarik, metode pembelajaran yang inovatif, maupun peran guru dalam membangun rasa ingin tahu peserta didik.
2. *Maintained Situational Interest*, yaitu minat yang mulai bertahan karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhannya. Pada tahap ini guru berperan menjaga keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.
3. *Emerging Individual Interest*, yaitu berkembangnya ketertarikan pribadi terhadap materi pelajaran sehingga peserta didik mulai memiliki motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.
4. *Well-Developed Individual Interest*, yaitu terbentuknya minat belajar yang kuat dan relatif stabil sehingga peserta didik memiliki komitmen tinggi terhadap kegiatan belajar, aktif mencari informasi baru, serta mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Berdasarkan teori tersebut, Hidi dan Renninger menegaskan bahwa perkembangan minat belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan guru. Semakin bermakna pengalaman belajar yang dialami peserta didik, semakin besar peluang berkembangnya minat belajar dari tahap situasional menuju minat individu yang mantap.

2.1.2 Teori Kajian Pendukung

Teori pendukung ini membantu memperkaya kajian utama dengan perspektif yang relevan terhadap fokus penelitian.

a. Teori Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran guru adalah kemampuan guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Bush (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar. Leithwood (2021) menegaskan bahwa guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional mampu mengarahkan pembelajaran menuju ketercapaian tujuan yang lebih tinggi.

b. Teori Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Motivasi belajar dan keterlibatan siswa adalah kunci dalam pembelajaran yang bermakna. Hattie (2018) dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan menantang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara signifikan.

c. Teori Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan inovatif dapat memperkuat implementasi strategi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Sekolah yang mempunyai budaya evaluasi berkelanjutan, peer support, dan pembinaan profesional guru cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memetakan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan, serta menunjukkan relevansi dan kebaruan penelitian. Penelitian terdahulu diklasifikasikan menjadi nasional dan internasional yang terkait dengan guru inspiratif, administrasi pembelajaran, *deep learning*, dan minat belajar siswa.

Tabel 2.1
Penelitian Nasional Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Suryadi (2021) Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.	Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD	Peran guru berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa
2	Wulandari (2020) Jurnal Administrasi Pendidikan.	Administrasi Pembelajaran dan Mutu Proses Belajar	Administrasi pembelajaran yang baik meningkatkan mutu belajar
3	Rahmawati (2021) Jurnal Kepemimpinan Pendidikan	Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran SD	Kepemimpinan guru meningkatkan keterlibatan siswa
4	Hidayat (2022) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar.	Implementasi <i>Deep learning</i> di Sekolah Dasar	<i>Deep learning</i> meningkatkan pemahaman dan minat belajar
5	Nurhayati (2020) Jurnal Manajemen Pendidikan.	Manajemen Pembelajaran Berbasis POAC	POAC efektif dalam pengelolaan pembelajaran
6	Pratama (2021) Jurnal Ilmu Pendidikan.	Guru Inspiratif dan Motivasi Belajar Siswa	Guru inspiratif meningkatkan motivasi belajar

7	Lestari (2022) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran	Administrasi Pembelajaran dan Kualitas Belajar	Administrasi pembelajaran berkontribusi pada kualitas belajar
8	Kurniawan (2023) Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.	Pembelajaran Bermakna di SD	Pembelajaran bermakna meningkatkan minat siswa
9	Sari (2022) Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.	Minat Belajar Siswa Fase C	Minat belajar dipengaruhi strategi guru
10	Putra (2023) Jurnal Kependidikan Dasar.	Kepemimpinan Pembelajaran Guru SD	Kepemimpinan guru memperkuat keterlibatan siswa

Sumber : Jurnal Pendidikan Nasional <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/>

Tabel 2.1 Menjelaskan tentang Penelitian Nasional terdahulu yang relevan, Penelitian-penelitian nasional yang dirujuk merupakan artikel jurnal terakreditasi SINTA yang relevan secara tematik dengan fokus penelitian. Kajian ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan temuan, memperkuat posisi penelitian, serta menemukan celah penelitian yang belum dikaji secara mendalam.

Tabel 2.2
Penelitian Internasional Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fullan et al. (2018) Corwin.	<i>Deep learning</i> : Engage the World	<i>Deep learning</i> meningkatkan keterlibatan dan makna belajar
2	Hidi & Renninger (2006)	The Four-Phase Model of Interest Development	Minat belajar berkembang secara bertahap

3	Darling-Hammond (2020)	Teaching for Meaningful Learning	Pembelajaran bermakna meningkatkan kualitas belajar
4	Robinson (2017)	Teacher Leadership and Student Engagement	Kepemimpinan guru meningkatkan keterlibatan siswa
5	OECD (2019)	Innovative Learning Environments	Lingkungan belajar inovatif mendukung minat belajar

Sumber : Buku akademik, Jurnal Pendidikan.

Tabel 2.2 Menjelaskan tentang Penelitian Internasional terdahulu yang relevan, Penelitian internasional yang dirujuk berasal dari buku akademik, jurnal bereputasi, dan laporan lembaga internasional yang kredibel. Kajian ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, memperluas perspektif global, serta menegaskan relevansi penelitian terhadap isu pembelajaran bermakna dan minat belajar siswa

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa fase C di SD Negeri 2 Sukanagara. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap makna, proses, dan dinamika praktik administrasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam konteks alamiah sekolah.

2.3.1. Landasan Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell (2018:4), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau pendidikan melalui perspektif partisipan. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut berkaitan dengan bagaimana guru inspiratif:

1. Merencanakan,

2. Mengorganisasikan,
3. Melaksanakan, dan
4. Mengevaluasi

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Enas, yang menegaskan bahwa administrasi pendidikan harus dikaji sebagai proses manajerial yang utuh, bukan sekadar dokumen administratif, melainkan praktik nyata yang berdampak pada mutu pembelajaran (Enas, 2020:28). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai grand theory untuk membaca peran guru inspiratif secara sistemik.

Selain itu, Guru inspiratif dalam pembelajaran modern berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang reflektif, yang mampu mengintegrasikan kebijakan, perencanaan, dan praktik pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Leithwood, 2021; Schön, 1983; Fullan et al., 2018; Shulman, 1987).

Menurut Khalifah, M., dan Qutub, M. (2022:28) Menyebutkan Karakter Guru yang Baik diantaranya:

1. Bersungguh-sungguh dalam memadukan dua kegiatan, yakni pengajaran dan Pendidikan.
2. Mematuhi aturan dan program kementerian pendidikan semaksimal mungkin.
3. Senang bekerjasama secara terprogram dalam berbagai kegiatan pengajaran dan pendidikan.
4. Berkomunikasi secara kontinu dengan wali murid.
5. Bekerja secara kontinu untuk memperbaiki lingkungan pembelajaran.
6. Berusaha mengembangkan dan melatih diri agar mampu menyelesaikan pekerjaan sebaik-baiknya.

Menurut saya, pandangan Keempat ahli tersebut menunjukkan bahwa peran guru inspiratif tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan pembelajaran yang utuh, reflektif, dan bermakna. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna tindakan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam perspektif administrasi pendidikan, Enas menegaskan bahwa administrasi pembelajaran merupakan proses

manajerial yang fungsional dan berdampak langsung pada mutu pembelajaran, sehingga kerangka POAC tepat dijadikan *grand theory*. sementara Khalifah dan Qutub menekankan pentingnya karakter profesional guru yang berintegritas, kolaboratif, komunikatif, dan terus berkembang. Berdasarkan keempat pandangan tersebut, saya menyimpulkan bahwa guru inspiratif adalah manajer dan pemimpin pembelajaran yang secara sistemik mampu mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

2.3.2. Keterkaitan Pendekatan Penelitian dengan Kebijakan Pendidikan

Pendekatan penelitian ini juga berlandaskan pada Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada *deep learning*, yaitu pembelajaran yang:

1. menekankan pemahaman konseptual,
2. berpikir kritis dan reflektif,
3. keterkaitan antar konsep,
4. serta relevansi dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek administratif secara struktural, tetapi juga bagaimana administrasi pembelajaran tersebut menghidupkan praktik *deep learning* dan berimplikasi pada minat belajar siswa fase C.

2.3.3. Sistematika Konsep Kajian Pendekatan Penelitian

Sistematika konsep kajian dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan logis antara:

1. Peran Guru Inspiratif
2. Administrasi Pembelajaran Berbasis POAC
3. Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*

4. Minat Belajar Siswa Fase C

Hubungan antarkomponen tersebut dipahami sebagai satu kesatuan proses manajerial dan pedagogis yang berkelanjutan. Guru inspiratif bertindak sebagai aktor utama yang menggerakkan administrasi pembelajaran secara bermakna, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan minat belajar siswa.

2.3.4. Implikasi Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk:

1. Menggali secara mendalam praktik nyata administrasi pembelajaran guru inspiratif.
2. Memahami keterkaitan antara POAC, *deep learning*, dan minat belajar siswa.
3. Menghasilkan temuan kontekstual yang relevan sebagai rekomendasi pengembangan administrasi pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* pada pendidikan dasar.

2.4 Kerangka Berfikir

Berikut adalah gambaran pendekatan penelitian dalam bentuk bagan konseptual *Input-Proses-Output-Outcome* yang digunakan sebagai kerangka analisis penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



